

BAB II

ANALISIS TEKSTUAL PESAN LEGALISASI GANJA

2.1 Objek Penelitian

2.1.1 Film Dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan *preferred reading* dalam film dokumenter yang merefleksikan aksi nyata pelegalan ganja yang dilakukan oleh gerakan Lingkar Ganja Nusantara. Makna dominan yang terdapat dalam teks media (film dokumenter) ini dianalisis dengan model semiotika Roland Barthes mengenai gagasan dua tatanan pertandaan meliputi, denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini dipublikasikan pada 16 November 2014, dengan fokus penelitian pada *scene-scene* yang menceritakan informasi organisasi LGN, kontroversi pelegalan ganja, pengalaman penggunaan ganja, beserta kriminalisasi ganja di Indonesia. Kategori adegan yang menceritakan mengenai hal tersebut didapat dari hasil pemotongan *scene* pada film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”.

2.2 *Scene* Film Dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan *preferred reading* dalam film dokumenter yang merefleksikan aksi nyata pelegalan ganja yang dilakukan oleh gerakan Lingkar Ganja Nusantara. Peneliti memilih beberapa *scene* yang terdapat pada ketiga *part* film tersebut yang menurut peneliti tepat dan mengandung unsur informasi organisasi LGN, kontroversi pelegalan ganja, pengalaman penggunaan

ganja, beserta kriminalisasi ganja di Indonesia yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: tanda denotasi, tanda konotasi, dan mitos. Berikut adalah *scene*-nya:

2.2.1 Part 1

a. Pada durasi gambar 01:07 – 01:38



(Gambar 1)



(Gambar 2)

Talk/Text

Dhira : Kita pengusaha sosial, bahwa segala sesuatu yang kita perjualbelikan, kita dagangkan itu hasilnya kita kembalikan lagi untuk perjuangan bangsa kita.

Fresher : Em, di media kan mas selalu pake baju LGN, baju, sekarang pake baju apa mas tolong jelaskan.

Dhira : Ini baju dari serat ganja, hemp

Fresher : Dibuat baju juga ya

Dhira : Ternyata bisa dibuat baju, dan ini bagusnya dia anti mikroba

Fresher : Oke, ga ada bakteri

Dhira : Anti bakteri, jadi kalo tiga hari ga diganti mungkin ga masalah baju ini

Tanda Denotasi

Dhira Narayana adalah ketua Lingkar Ganja Nusantara yang sedang diwawancarai oleh pihak Fresher Globe. Berlatar di kantor LGN yang bernama Rumah Hijau LGN yang berlokasi di Pulau Situ Gintung, Jawa Barat. Kantor LGN ini berada di

dekat sebuah danau yang dikelilingi pohon kelapa yang rimbun. Dhira dan pewawancara sedang melakukan sesi tanya jawab dimana Dhira lebih banyak bercerita mengenai perjuangan organisasinya dalam melegalkan ganja di Indonesia. Dhira duduk di sebuah bangku di halaman kantornya, terlihat ada tiga buku di atas meja dan seutas tali.

Dinding kantor dipenuhi oleh poster yang bertemakan warna hijau tua dengan berbagai tulisan yang menyuarakan legalisasi ganja, seperti “ Tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia termasuk ganja”. Rumah hijau ini dijadikan sebagai *store* untuk berjualan berbagai barang yang berkaitan dengan tanaman ganja, seperti baju, tas, pin dan lain-lain. Dalam *scene* ini terdapat potongan gambar berupa *stamp* atau perangko yang bertuliskan “*producer of marijuana*” dan tanaman ganja yang rimbun, pada *scene* ini layar menjadi lebih kecil dan potongan film berwarna hitam putih tersebut menunjukkan bahwa potongan film ini diambil pada masa sebelum adanya teknologi untuk merekam peristiwa secara berwarna. Kemudian pada potongan *scene* selanjutnya menunjukkan potongan gambar yang memperlihatkan bahwa tanaman ganja sudah digunakan untuk berbagai kepentingan pada zaman itu. Kemudian kamera menyoroti serat ganja untuk mewakili pernyataan Dhira yang menyatakan bahwa baju yang sedang ia kenakan tersebut dibuat dari serat ganja yang anti bakteri.

Tanda Konotasi

Latar Rumah Hijau yang digunakan oleh Fresher Globe dalam pembuatan film dokumenter ini cocok dengan objek penelitian yang diusung oleh LGN, suasana serba hijau melambangkan tanaman ganja yang berwarna hijau. Banyaknya poster maupun spanduk berwarna sama pun melambangkan warna tanaman ganja.

Rumah Hijau digunakan sebagai *store* untuk menjual berbagai barang hasil produksi sendiri merupakan sumber pemasukan kedua setelah iuran wajib masing-masing anggota.

Hasil penjualan akan digunakan LGN untuk mengadakan riset terkait manfaat medis dan industri dari tanaman ini serta memberikan edukasi pada masyarakat terkait sisi lain dari ganja yang selama ini dipandang buruk oleh masyarakat. Adanya *scene* yang memperlihatkan stamp yang bertuliskan “*producer of marijuana*” dan perkebunan ganja dalam rekaman hitam putih menyiratkan bahwa film ini menyampaikan pesan bahwa ganja telah dimanfaatkan jauh sebelum adanya teknologi canggih seperti saat ini. Tujuan Dhira mengenakan baju dari serat ganja adalah untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa tidak ada yang tidak bisa dibuat dari ganja, bahkan seratnya pun berguna untuk berbagai macam hal, seperti tali tambang, pakaian, tas, sepatu, bahkan rumah. Dhira kembali menunjukkan kelebihan yang tidak terdapat pada baju pada umumnya, serat ganja ini ternyata anti bakteri atau mikroba dimana baju dari serat ganja dapat dipakai terus menerus tanpa khawatir terdapat banyak bakteri karena tidak dicuci.

Mitos/Ideologi

Kantor LGN yang diberi nama Rumah Hijau merupakan *basecamp* yang digunakan oleh LGN dalam menjalankan berbagai aktivitasnya yang terletak di Pulau Situ Gintung Jawa Barat. Kantor ini menimbulkan pro dan kontra di Indonesia, terutama di lingkungan masyarakat sekitar, karena masyarakat Indonesia masih memiliki *mindset* bahwa tanaman ganja adalah tanaman yang termasuk ke dalam golongan narkotika dan tidak boleh digunakan untuk kegiatan

apapun. Pemilik *basecamp* tersebut juga awalnya menolak adanya kegiatan LGN untuk melakukan riset terhadap ganja, karena pemilik tersebut mengkhawatirkan tindakan lebih lanjut dari aparat berwajib terhadap kegiatan LGN. Masyarakat pun beranggapan bahwa mungkin tidak hanya barang-barang yang dibuat dari serat ganja saja yang dijual, melainkan LGN bisa saja memperjual-belikan ganja untuk dikonsumsi oleh umum. LGN lalu membuktikan pada masyarakat bahwa serat ganja benar-benar bisa digunakan untuk kebutuhan medis maupun industri, contohnya seperti baju yang Dhira kenakan saat wawancara adalah baju bermotif daun ganja yang dibuat dari serat ganja yang memiliki kemampuan menangkal bakteri atau mikroba.

b. Pada durasi gambar 01:40 – 01:57



(Gambar 3)

Talk/Text

Fresher : Oke oke, emm mas sendiri masih (sambil menggerakkan tangan, mengisyaratkan orang yang sedang menggunakan ganja dengan cara dihisap) apa udah ga pernah?

Dhira : Apa ? ngeganja ? (ketawa) itu ngga ngga terlalu penting, soalnya begini mas, kalo saya bilang iya nanti jadi masalah, kalo saya bilang ngga, orang ga percaya.

Tanda Denotasi

Bertempat di latar tempat yang sama, Dhira sedang diwawancarai mengenai apakah dirinya masih menggunakan ganja atau tidak, setelah pewawancara memberikan pertanyaan, Dhira terlihat menjawab dengan mimik muka yang berhati-hati lalu sambil tersenyum dan mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah terlalu penting.

Tanda Konotasi

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan sensitif karena berkaitan dengan penggunaan ganja yang dianggap kriminal oleh Undang-Undang Narkotika dan apabila diketahui oleh pihak yang berwajib, maka hukumannya adalah vonis penjara. Terlihat Dhira mencari jawaban yang tidak menimbulkan pro maupun kontra dari masyarakat. Cara Dhira menjawab sambil tersenyum menyiratkan bahwa ia merasa santai dan menganggap pertanyaan ini tidaklah terlalu penting, karena yang Dhira perjuangkan adalah berubahnya pola pikir masyarakat yang selalu takut berurusan dengan tanaman ganja dan membuat tanaman ini keluar dari Narkotika golongan I.

Mitos/Ideologi

Menggunakan ganja merupakan hal yang diatur oleh UU No 35 Tahun 2009 pasal 8 yang menyebutkan bahwa narkotika golongan 1 dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan. Ganja termasuk golongan 1 karena mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan, maka dari itu, ganja dilarang dikonsumsi. Dhira tidak menjawab apakah dirinya masih menggunakan ganja atau

tidak karena khawatir dengan tanggapan masyarakat, lalu Dhira mengembalikan pertanyaan ini pada masyarakat, sehingga audiens yang menonton bebas memiliki persepsi terhadap pernyataan Dhira.

c. Pada durasi gambar 02:14 – 02:25



(Gambar 4)

Talk/Text

Dhira : Saya jaman kuliah itu memang memakai ganja, anak kuliah ya dan harus diakui kampus itu yang pakai ganja itu banyak sekali

Tanda Denotasi

Dhira sedang menceritakan pengalaman semasa kuliahnya bahwa banyak teman-temannya yang menggunakan ganja. Dhira terlihat sedang menggeleng-gelengkan kepalanya tanda bahwa dia merasa bahwa ini fakta yang sebenarnya terjadi, namun masyarakat pada umumnya tidak mengetahui hal tersebut.

Tanda Konotasi

Dhira sedang menceritakan pengalamannya seputar penggunaan ganja pada saat kuliah dulu, ia ingin menceritakan bahwa ganja ini banyak digunakan oleh

kalangan terpelajar seperti mahasiswa. Ganja yang identik dengan label negatif, ternyata digunakan oleh mahasiswa yang seharusnya paham akan peraturan narkoba di Indonesia. Menurut peneliti, hal ini membuktikan bahwa kalangan mahasiswa tidak serta-merta menyetujui aturan yang ditetapkan pemerintah, namun sebaliknya, mencari tahu sendiri fakta mengenai tanaman ganja.

Mitos/Ideologi

Mahasiswa direpresentasikan sebagai orang yang terpelajar, bermoral, dan mengerti hukum. Mahasiswa menjadi panutan bagi masyarakat awam, karena pendidikan formal maupun non formal yang mereka dapatkan dari institusi pendidikan membuat mahasiswa mampu mengambil tindakan yang kritis, berani, namun tetap mematuhi peraturan hukum. Namun, teman-teman Dhira yang berstatus sebagai mahasiswa dulu pernah menggunakan ganja, dan sudah menjadi rahasia umum, sebuah institusi pendidikan malah menjadi tempat transaksi narkoba, bahkan menjadi tempat untuk menggunakan barang-barang tersebut.

d. Pada durasi gambar 03:25 – 06:40



(Gambar 5)



(Gambar 6)

Talk/Text

Dhira : Saya pengen tau lebih dalam soal ganja, nah ada di facebook, grup namanya dukung legalisasi ganja, nah dari grup dukung legalisasi ganja saya ikutin ternyata pada tahun 2009an itu ya sebelum saya lulus, itu kawan saya juga di Psikologi juga gitu kan dia buat “kumpul yuk di jalanan, kita ketemu daripada cuma diskusi di sosial media aja” akhirnya kita ketemu di jalanan, kita ngobrol nah mulai itu sebenarnya kita ada keinginan untuk membuat sebuah lingkaran atau organisasi. Awalnya dari situ ketertarikan saya. Saya ketemu, yang dateng itu ada aktivis napza, ada pengusaha, ada webmaster, ya kita akhirnya ketemu tahun 2009, 2010 saya lulus. Nah akhirnya kita buat movement mas, Global Marijuana March, tahun 2010, itulah pertama kali.

Fresher : Itu apa yang dilakukan ?

Dhira : Bagi-bagi selebaran, orang kita cuma bertiga-puluh di bunderan HI, kita bagi-bagi selebaran edukasi, udah selesai, yang jadi masalah ketika kita selesai marching itu, dan pada saat itu belum ada organisasi LGN, itu masih orang-orang yang gila yang berani saya bilang ya konyol turun ke jalan bagi-bagi selebaran. Itu banyakan polisinya daripada kita waktu itu, kita cuma berdua-puluh bertiga-puluh, yaudah tapi selesai itu kita tiap hari kamis ngumpul di jalanan, tiap hari kamis kita ngumpul mas di jalanan, pindah-pindah di Jakarta di Bandung, pindah-pindah. Nah dari situlah dimulai lingkaran-lingkaran yang mendiskusikan soal legalisasi ganja nah lingkaran-lingkaran ini tiap minggu kita di sosial media kita kasih tahu ada kumpul, dateng satu yang minggu lalu hadir ga hadir, keluar orang silih berganti, tapi lingkaran itu selalu ada ga pernah putus sampai di bulan Juni atau Juli saya lupa itu, akhirnya kita berfikir kayaknya kita harus buat organisasi deh karena kalau kita cuma duduk kita ngumpul kita ngobrol kita ga akan merubah apapun kita cuma nambah temen tapi kita ga akan merubah apapun. Kita ngomong legalisasi ganja, ngomong perjuangan ga ada kalo ga ada organisasi, akhirnya kita bikin nama Lingkar Ganja Nusantara, lingkar karena kita selalu melingkar dan secara budaya penggunaan ganja itu selalu melingkar itu kaya udah unconsciously orang kalau pake ganja itu kelompok tuh pasti gitu, melingkar dan dia sering kali disharing. Tapi ada juga budaya sekarang kaya saya dateng ke Medan itu ya, kalo di Medan itu dia di ganja itu dicampur sama rokok, tembakau ga murni, jadi satu orang biasanya satu rokok, rokoknya dirobek diisi ganja ditaro papir, dilinting satu orang satu hisap, selesai jam makan siang misalnya atau sore pulang kantor. Nah jadi ada budaya melingkar, kalau ganja jelas itu sesuatu yang kita perjuangkan. Nusantara ini lingkup maka ya kita kalau bisa kita beyond Indonesia, Nusantara.

Tanda Denotasi

Dhira menjelaskan awal mula ketertarikannya terhadap ganja pada Fresher Globe, gerakan yang mendukung adanya legalisasi ganja di Indonesia telah dibuat pada tahun 2009 lalu di salah satu media sosial yaitu Facebook. Dhira terlihat antusias

ketika sedang menceritakan pengalamannya dalam mendukung legalisasi ganja dan mengadakan pertemuan dengan sesama anggota yang tergabung dalam grup tersebut. Lalu ada potongan rekaman yang memperlihatkan Dhira dan kawan-kawan sedang melakukan aksi turun ke jalan, aksi ini dinamai Global Marijuana March yang dilakukan di Bunderan HI pada tahun 2010 lalu. Terlihat puluhan orang mengenakan pakaian putih merah lalu melakukan aksi pembagian selebaran di lampu merah, aksi ini tidak menimbulkan kericuhan, hanya terlihat belasan polisi berjaga-jaga saat Dhira dan kawan-kawan sedang melaksanakan *long march*. Spanduk yang dibawa bertuliskan “Keluarkan Ganja dari Golongan Narkotika” disampaikan melalui aksi demonstrasi teatrikal. Kemudian Dhira memutuskan untuk membuat organisasi dengan nama Lingkar Ganja Nusantara, organisasi ini dibentuk karena organisasi memiliki kekuatan hukum dibandingkan hanya berbicara di sosial media saja, organisasi LGN mampu menampung orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama mengenai manfaat ganja dan menginginkan ganja dikeluarkan dari UU Narkotika agar penggunaannya bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Tanda Konotasi :

Dhira terlihat begitu antusias untuk mencari tahu sekelompok orang yang memiliki pemikiran sama dalam melihat sisi lain dari ganja yang sedikit sekali diketahui oleh masyarakat. Terbukti dari adanya grup di Facebook yang menamakan dirinya sebagai komunitas yang mendukung aksi pelegalan ganja di Indonesia, Dhira kemudian bergabung dan memberikan ide untuk melakukan sebuah perubahan, karena dengan hanya mendiskusikannya dengan sesama anggota, tidak akan membuat masyarakat mengetahui pemikiran mereka. Tujuan

diadakannya Global Marijuana March adalah membuat Indonesia tahu bahwa ada sekelompok orang yang peduli akan ganja dan bermaksud merevisi UU Narkotika di Indonesia. Lalu terciptalah kebiasaan untuk selalu berkumpul setiap minggunya untuk memastikan bahwa perjuangan mereka baru saja dimulai, dengan adanya lingkaran yang selalu ada mendiskusikan tentang berbagai pengalaman maupun pengetahuan tentang ganja.

Mitos/Ideologi

Media sosial, seperti Facebook merupakan wadah yang dapat digunakan oleh penggunanya secara leluasa untuk menyampaikan pendapat, maupun pemikiran, pembuatan grup di Facebook pun tidak dilarang asalkan tujuan dari grup tersebut digunakan untuk hal-hal yang positif dan tidak keluar dari aturan bersosial media dan menghargai pengguna media sosial lainnya. Grup “Dukung Legalisasi Ganja” merupakan grup yang dibentuk oleh sekelompok orang yang mengetahui manfaat-manfaat ganja dan ingin mengajak siapapun yang memiliki pemikiran yang sama untuk bergabung dan mengadakan diskusi. Pada dasarnya sebuah diskusi merupakan hak asasi manusia dalam bentuk kebebasan berbicara, namun masyarakat dominan akan menganggap grup ini sebagai grup penentang pemerintah dan aturan hukum karena mendiskusikan hal yang tabu dan telah diatur dalam undang-undang bahwa ganja tidak dapat digunakan untuk kepentingan apapun karena kandungannya yang dianggap berbahaya. Namun, Dhira tertarik dengan grup ini, mencoba bergabung dan mengadakan movement yaitu Global Marijuana March untuk memberitahu pada masyarakat bahwa terdapat segelintir orang yang tidak setuju dengan UU Narkotika saat ini.

e. Pada durasi gambar 10:19 – 10:40



(Gambar 7)

Talk/Text

LGN menggali kebudayaan lokal, kebudayaan Indonesia ternyata penggunaan ganja untuk pengobatan juga ada disini, contohnya apa waktu kita di aceh, aa diabetes itu kita dikasih ramuan yang dibuat dari rebusan akar ganja dan itu sudah dipakai di sana.

Tanda Denotasi

Dhira sedang menceritakan pengalamannya saat di Aceh bahwa orang-orang disana, yang mengidap penyakit diabetes menggunakan rebusan akar ganja sebagai metode pengobatannya. Dhira berbicara dengan sangat yakin bahwa budaya di aceh sudah lama memanfaatkan ganja untuk mengobati berbagai penyakit.

Tanda Konotasi

Dhira ingin masyarakat membuka mata akan pengalamannya, pembuktian rebusan akar ganja yang diberikan pada pasien diabetes seharusnya membuka pemikiran pemerintah untuk meninjau ulang tanaman ini, banyak manfaat yang seakan-akan

ditutupi oleh media massa dan pemberitaan tentang pengobatan menggunakan ganja menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan.

Mitos/Ideologi

Penggunaan ganja untuk pengobatan itu dilarang di Indonesia menurut UU Narkotika No 35 Tahun 2009 karena ganja termasuk dalam narkotika golongan I. Tetapi sudah menjadi rahasia umum bahkan di seluruh Dunia bahwa Aceh terkenal sebagai penghasil ganja dan menurut budaya, Aceh telah menggunakan ramuan dari tanaman ganja untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Namun, masyarakat Indonesia masih belum mau menggunakan ganja untuk pengobatan, mereka lebih memilih obat-obatan kimia dari resep dokter.

f. Pada durasi gambar 12:20 – 12:35



(Gambar 8)



(Gambar 9)

Talk/Text

Kalau penggunaan secara dihisap ini kan agak kontroversi karena di satu sisi dicitrakan sebagai penyalahgunaan, ya kan. Tapi kalau kita baca kajian histori, antropologi cara penggunaan ganja yang efektif itu memang dihisap.

Tanda Denotasi

Terdapat *scene* yang memperlihatkan alat hisap (bong) yang biasanya digunakan untuk menghisap ganja dan buku kajian sejarah dan antropologis yang

menggambarkan alat-alat yang digunakan untuk menghisap ganja berikut komponen-komponen alatnya.

Tanda Konotasi

Dhira menjelaskan kajian historis tentang cara penggunaan ganja, menurut budaya, penggunaan dengan cara dihisap itu sangat efektif untuk langsung merasakan efek utama yang diharapkan dari penggunaan ganja. Penggambaran *scene* mengenai buku komponen alat-alat untuk pemakaian ganja menjadi salah satu cara pembuktian bahwa sejarah mencatat adanya penggunaan ganja untuk pengobatan.

Mitos/Ideologi

Pengguna ganja dinilai sebagai tindakan kriminal oleh masyarakat dominan, masyarakat tersebut yang menilai suatu perbuatan itu termasuk perbuatan yang baik atau perbuatan yang melanggar aturan yang telah disepakati suatu lingkungan. Penggunaan ganja dengan cara dihisap telah dinilai oleh masyarakat sebagai penggunaan yang kontroversi karena narkoba jenis shabu dan heroin pun sering digunakan dengan cara dihisap menggunakan alat yang bernama bong. Efek yang dihasilkan dari penggunaan ini menimbulkan efek high yang menurut masyarakat dapat menimbulkan halusinasi, ketagihan, ketergantungan, bahkan merusak masa depan.

2.2.2 Part 2

a. Pada durasi gambar 00:12 – 00:39



(Gambar 10)

Talk/Text

Jadi kenapa pengguna ganja itu ditempatkan di penjara ya, itu tujuannya sederhana kok Cuma supaya membuat pengguna-pengguna ganja itu menjadi bangsa yang penakut. Pengguna ganja itu kalo ditanya kamu takut ngga, ya takut, tapi kok pake? Ya saya suka karena saya butuh tapi takut-takut. Kamu hidup dalam ketakutan apalagi sudah ada stigma bahwa itu adalah mabuk, itu menjadi hal yang sangat buruk.

Tanda Denotasi

Dhira menjelaskan mengapa pengguna ganja itu ditempatkan di penjara, terlihat mimik muka yang serius dan seakan geram dengan kebijakan pemerintah terkait hukuman yang diberikan pada pengguna ganja.

Tanda Konotasi

Dhira seakan mencibir pemerintah, ia menilai bahwa penjara dibuat hanya untuk membuat mental bangsa menjadi mental penakut, karena setiap orang harus patuh akan aturan yang telah ditetapkan dan penjara membuat orang-orang takut

mengkritisi kebijakan pemerintah. Adapun orang-orang yang menggunakan ganja akan selalu ketakutan suatu saat dibekuk oleh polisi dan memilih diam. Karena efek utama dari ganja yaitu *high* yang diartikan mabuk oleh masyarakat membuat ganja akan selalu dilabeli tanaman yang masuk ke dalam golongan narkotika.

Mitos/Ideologi

Hukuman untuk pengguna ganja di Indonesia menurut UU Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 111 berbunyi “ setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan narkotika golongan I dalam bentuk tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun serta pidana denda paling sedikit Rp 800 juta dan paling banyak Rp 8 miliar.” Pengguna narkotika golongan I sudah diatur oleh UU Narkotika, namun pengguna juga bisa memilih untuk direhabilitasi. Dapat dilihat bahwa masyarakat dominan lebih menyetujui hukuman ini diterapkan untuk pengguna ganja dibanding mencari tahu manfaat dari ganja dan berusaha mendukung legalisasi ganja di Indonesia.

b. Pada durasi gambar 01:03 – 01:36



(Gambar 11)

Talk/Text

Kalau mereka pake ganja, efek sampingnya hampir ga ada, tanaman ganja itu kan dikenal sebagai one of the safest drugs on earth, itu tanaman ganja itu literatur yang bilang. Kalau dosis untuk vitamin C, kalau ga salah itu 1:1000 jadi orang kalo minum 1000 kali lipat dosis vitamin C itu bisa meninggal, tapi kalau ganja itu sampai 50.000 jadi ganja itu jauh lebih aman daripada vitamin C, ganja itu jauh lebih aman dari garam dan itu fakta, risetnya ada.

Tanda Denotasi

Terdapat *scene* yang memperlihatkan berbagai literatur mengenai fakta-fakta ganja, Dhira terlihat menggebu-gebu dalam menjelaskan perihal dosis ganja dengan vitamin C. Dhira mengatakan bahwa ganja itu jauh lebih aman dibandingkan vitamin C bahkan garam sekalipun.

Tanda Konotasi

Dhira sangat meyakini bahwa ganja adalah obat paling di Bumi, karena efek samping yang ditimbulkan ganja hampir tidak ada. Dhira berpedoman pada literatur-literatur yang ia baca untuk membuktikan bahwa ganja lebih aman digunakan pada dosis tertentu dibandingkan vitamin C dan garam sekalipun. Dhira menyayangkan kebijakan pemerintah yang membatasi penelitian mereka untuk melakukan pembuktian pada masyarakat bahwa ganja tidak perlu ditakuti, bisa digunakan seperti vitamin C dan garam.

Mitos/Ideologi

Masyarakat saat ini masih menganggap bahwa ganja berbahaya, sedikit apapun dosisnya. Sedangkan vitamin C dan garam bisa bebas dikonsumsi oleh masyarakat karena sudah jelas riset yang dilakukan oleh Badan Kesehatan sehingga dapat diperjualbelikan secara umum dan mudah didapatkan. Sedangkan ganja, efek yang dirasakan bisa membuat mabuk atau high yang dikonotasikan

negatif oleh masyarakat dan tidak ada penyaluran ganja yang resmi karena statusnya yang masih ilegal.

c. Pada durasi gambar 05:09 – 05:30



(Gambar 12)

Talk/Text

Ganja pada awalnya itu adalah memperkenalkan manusia dengan the *highest consciousness*, itu sejarah itu bukti sejarah dan sekarang sayangnya ganja itu fungsinya diturunkan sama masyarakat sekitar, jadi yang tadinya tanaman sakral sekarang jadi tanaman yang dipakai sekedar untuk rekreasi.

Tanda Denotasi

Dhira menceritakan mengenai asal mula the *highest consciousness* atau pengalaman Ketuhanan manusia itu diperkenalkan dari tanaman ganja dengan efek utama yaitu peningkatan satu step kesadaran seseorang untuk menggali pengalaman spiritual yang akhirnya saat ini menjadi tanaman yang hanya digunakan untuk rekreasi semata.

Tanda Konotasi

Dhira sangat menyayangkan perilaku pengguna ganja saat ini yang sering menyalahgunakan ganja sebagai pemuas kebutuhan yang berujung pada ketergantungan, karena penggunaanya sekedar untuk rekreasi, mereka tidak bisa menggali *the highest consciousness* yang bertujuan untuk mendapatkan pencerahan dalam berfikir, dengan rendah hati mau menerima pengetahuan-pengetahuan baru, dan menjadi pribadi yang terbuka dalam berfikir. Sayangnya, pengguna ganja saat ini menggunakan ganja tidak lebih untuk pereda emosi dan mendapatkan euforia *high* nya saja.

Mitos/Ideologi

Masyarakat hanya memandang tanaman ganja ini sebagai tanaman relaksasi, tanaman yang bisa membuat penggunanya merasakan efek *high* atau meningkatnya kesadaran sehingga sering disalah artikan menjadi mabuk. Masyarakat tidak menganggap bahwa pengalaman ketuhanan bisa didapatkan dari penggunaan ganja, sekalipun sejarah pernah mencatat bahwa ganja adalah tanaman sakral, namun yang masyarakat ketahui saat ini adalah ganja hanya digunakan untuk kesenangan semata.

d. Pada durasi gambar 14:15 – 14:50



(Gambar 13)

Talk/Text

Sasaran kita adalah adanya undang-undang pengelolaan ganja yang nanti secara teknis akan dikelola oleh badan usaha milik negara ya mungkin kaya PT. Semen Gresik gitu ya jadi nanti ada mungkin ada bangunan besar di daerah Aceh mengelola perkebunan ganja di Aceh supaya bisa dikelola untuk industri, ada yang kebutuhan buat medis nanti mereka yang menyalurkan ke apotek kah mereka salurkan ke ya terserah mau disalurkan kemana baru nanti sampai ke masyarakat. Itu undang-undang yang harus kita buat dan itu secara prinsip harus berdasarkan Pancasila. Itu bedanya legalisasi ganja yang ada di Indonesia yang LGN usung dengan legalisasi ganja yang sekarang terjadi di luar Negeri.

Tanda Denotasi

Pernyataan Dhira yang mengatakan bahwa sasaran LGN adalah membuat UU pengelolaan ganja yang nantinya secara teknis, tanaman ini akan dikelola oleh BUMN yang kemudian disalurkan ke masyarakat melalui instansi-instansi formal dan berbadan hukum agar pemanfaatan ganja dapat dikontrol oleh pemerintah.

Tanda Konotasi

Dhira berencana membuat aturan untuk pengelolaan ganja di Indonesia dengan meminjam contoh seperti PT. Semen Gresik yang mengelola suatu sumberdaya

alam dibawah naungan BUMN. Hal ini dilakukan mengingat bangsa Indonesia belum siap sepenuhnya untuk melegalkan ganja dengan setiap orang bebas membeli dan menggunakannya tanpa terikat aturan tertentu seperti pelegalan ganja yang terjadi di Belanda. Dengan adanya badan pemerintah yang mengontrol pendistribusiannya, diharapkan bangsa Indonesia bertanggung jawab akan penggunaannya. Pemilihan pendirian pabrik di Aceh dikarenakan Aceh dikenal sebagai daerah penanam ganja terbesar di Indonesia.

Mitos/Ideologi

Adanya BUMN yang akan membawahi pendistribusian ganja di Indonesia tetap akan dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk pelanggaran UU Narkotika dan masyarakat Indonesia masih belum siap akan wacana pelegalan ganja ini karena masih banyaknya orang-orang yang tidak bertanggung jawab apabila menggunakan ganja, penyalahgunaan masih akan terus terjadi selama mental bangsa belum berubah. Pabrik yang akan didirikan di Aceh pun pasti menimbulkan kontroversi, karena pemerintah saja saat ini sedang berusaha mematikan lahan ganja untuk diganti dengan tanaman lain yang nilai jualnya tinggi sehingga Indonesia tetap bisa mengekspor sumberdaya alam ke negara lain sebagai bentuk peningkatan perekonomian.

e. Pada durasi gambar 16:43 – 17:45



(Gambar 14)

Talk/Text

Proses legalisasi ganja harus kaya gitu, nanti kalau kita mengikuti kebijakan legalisasi ganja yang dilakukan oleh Dunia, di Indonesia ini yang akan masuk adalah benih-benih transgenik dari perusahaan-perusahaan multinasional. Akhirnya kita harus beli itu lagi, pupuknya dari sana lagi, akhirnya kalo kita pake sistem global ya mati-mati lagi tanaman asli kita. Nah itu yang harus kita cegah dari sekarang lewat edukasi, edukasi yang sampai ke akar-akarnya tadi saya bilang, ada sebenarnya nih sebuah nilai baru yang sekarang lagi didambadambakan karena Indonesia sedang krisis energi, kepercayaan, semuanya kok kayaknya rusuh gitu susah mencapai kesepakatan tuh susah. Nah buat bangsa Indonesia, sebenarnya jawabannya udah ada dan itu menjadi tanggung jawab kita karena kita bangsa Indonesia, kita bangsa yang dipilih untuk menjalankan amanat itu.

Tanda Denotasi

Dhira terlihat khawatir apabila proses legalisasi ganja ini mengikuti sistem global, karena sama saja dengan membunuh tanaman ganja di Indonesia, benih-benih ganja transgenik yang dijual oleh perusahaan multinasional tidak dapat mengembangkan potensi perkebunan ganja di Indonesia, khususnya di Aceh. Pemberian edukasi pada masyarakat menjadi tugas utama LGN untuk

memberikan pemahaman agar masyarakat dapat membedakan proses legalisasi ganja yang diusung LGN dengan legalisasi ganja di luar negeri.

Tanda Konotasi

Indonesia memiliki potensi dan sumber daya alam yang kaya, termasuk ganja. Dhira melihat bahwa apabila pemerintah mau bekerjasama dengan LGN dalam pengelolaan ganja, maka tidak akan ada sistem global yang memonopoli pengelolaan ganja dengan adanya perusahaan-perusahaan multinasional dengan pendistribusian benih-benih transgenik yang akhirnya mematikan potensi alam Indonesia sendiri. Pemberian edukasi diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk mengenal bagaimana proses legalisasi ganja secara teknis yang diharapkan akan diberlakukan di Indonesia. Dhira menganggap Indonesia mampu menjalankan amanat bahwa tanaman ganja sudah seharusnya dimunculkan di hadapan masyarakat, membuka pemikiran masyarakat luas akan legalisasi ganja yang sudah banyak diberlakukan di berbagai negara di seluruh dunia.

Mitos/Ideologi

Indonesia memang tidak menirukan proses legalisasi ganja yang terjadi di luar, karena sistem di luar belum tentu cocok dengan sistem negara ini. Wacana legalisasi ganja saja kurang bisa diterima di masyarakat apalagi perusahaan-perusahaan multinasional yang akan mendistribusikan benih-benih transgenik untuk disalurkan pada masyarakat. Edukasi yang disampaikan oleh LGN pada masyarakat pun bisa saja mengalami penolakan karena tidak sesuai dengan *mindset* bangsa Indonesia.

2.2.3 Last Part

a. Pada durasi gambar 02:30 – 02:49



(Gambar 15)

Talk/Text

Kita belum mulai riset, jadi kalau ada orang berbicara, pasti asumsi atau pengalaman. Nah sebenarnya ini mas pengalaman leluhur mungkin ya, pengalaman orang-orang yang ada di daerah ini sekarang lagi kita gali.

Tanda Denotasi

LGN belum memulai riset medis tentang manfaat-manfaat ganja dikarenakan keterbatasan hukum yang diatur oleh pemerintah. Untuk saat ini, LGN masih mengumpulkan pengalaman orang-orang yang menggunakan ganja untuk digali informasinya sebagai bentuk riset tentang manfaat ganja.

Tanda Konotasi

LGN belum bisa mengadakan riset di Indonesia karena terbentur oleh UU Narkotika yang memasukan ganja dalam golongan I dimana ganja tidak dapat digunakan untuk kepentingan pengetahuan maupun teknologi, sayangnya LGN

hanya bisa mengandalkan literatur dari luar negeri yang telah lebih dulu melakukan riset mendalam mengenai tanaman ganja dan asumsi-asumsi maupun pengalaman orang-orang yang melakukan pengobatan dengan ganja.

Mitos/Ideologi

Belum dimulainya riset ganja oleh LGN membuat masyarakat semakin kurang percaya akan fakta-fakta baru tentang tanaman ini yang didapat oleh LGN melalui literatur-literatur dan riset dari luar negeri. Karena tipikal bangsa Indonesia yang menuntut bukti konkret mengenai manfaat ganja, membuat LGN kesulitan dalam merubah pola pikir orang-orang Indonesia.

b. Pada durasi gambar 05:30-06:10



(Gambar 16)

Talk/Text

Saya pengennya gini, paling ngga LGN bisa menjadi sebuah organisasi sebuah perusahaan besar yang bisa mengelola tanaman ganja. Saya liat itu fungsi LGN karena di Indonesia ini sekarang ga ada orang yang ahli, ga ada yang punya kompetensi dan lebih mendasar ngga ada keinginan untuk mengelola tanaman ganja. nah LGN saya pikir bisa menjadi organisasi pertama yang mampu

mengelola tanaman ganja di republik Indonesia, ya saya pikir bisa 5-7 tahun kedepan harus kita lakukan.

Tanda Denotasi

Dhira menyatakan harapan selanjutnya untuk LGN agar bisa menjadi organisasi atau perusahaan yang mampu mengelola ganja di Indonesia dengan tetap mengikuti kebudayaan Indonesia yang berasaskan Pancasila.

Tanda Konotasi

Dhira meyakini bahwa kinerja LGN dalam 5-7 tahun ke depan dapat mengelola potensi ganja yang ada di Indonesia. Dhira terlihat seperti menyangsikan adanya orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang pengelolaan ganja, melihat pemikiran masyarakat dominan yang menutup mata akan fakta-fakta positif tentang ganja, dan mengkriminalisasikan orang-orang yang menggunakan ganja baik untuk rekreasi maupun medis.

Mitos/Ideologi

Tidak adanya sumber daya manusia yang berkompetensi dalam mengelola ganja membuat LGN optimis menjadi organisasi atau perusahaan besar yang nantinya mengelola ganja untuk dimanfaatkan dalam bidang medis dan industri. Namun masyarakat Indonesia kurang antusias bahkan cenderung menolak adanya perusahaan besar yang nantinya akan mengelola ganja di Indonesia.

c. Pada durasi gambar 09:00 – 12:35



(Gambar 17)



(Gambar 18)



(Gambar 19)



(Gambar 20)

Talk/Text

Kita punya aktivitas itu di bidang riset, edukasi, dan advokasi. Di bidang riset apa yang kita lakukan, contohnya kita telah menulis tiga buku, ini hasil penelitian, Hikayat Pohon Ganja yang pertama tentang sejarah, potensi medis, tentang manfaat buat industri, dan terakhir tentang masalah ekonomi politik internasional. Yang kedua ini buku judulnya kriminalisasi ganja, buku yang sangat bagus, buku ini ditulis oleh mas Danto saya panggilnya, ketika dia di dalam tahanan Polda Jogja, beliau menggunakan ganja karena tangan kanannya lumpuh akibat kecelakaan dikasi obat sama psikiater dosisnya terus tambah, efek sampingnya tambah banyak, pertama ke ginjalnya jadi rusak ternyata dia coba ganja dikasih tau dari salah satu temannya, sakit nyeri yang ada di tangan kanannya ini setiap setengah ini kambuh kaya sakit gigi, katanya sakit sekali itu bisa reda sama ganja, ketaun polisi dicepuin, lah kan dia beli, coba dia beli ganja sama bandar dimana belinya itu kalo di Jogja, oh nanti barangnya saya taro di suatu tempat, ditaro disitu, mas Danto dateng, begitu barangnya diambil lah kok tiba-tiba ada polisi disitu, berarti kita belinya kan ama polisi, belinya sama siapa, kok polisi yang ada disitu. Akhirnya ditangkep, masuk penjara di dalem tahanan dia nulis. Sekitar tahun 2011-2012, kriminalisasi ganja, pengalaman dia ternyata di dalam banyak juga orang yang sakit asma sembuh karena ganja bla bla bla, nah begitu dia

selesai nulis buku ini mas, buku ini dikirim ke LGN, dia masih di dalam tahanan. Dikirim ke LGN, saya baca bagus, terus saya terbitin. Begitu dia ngelawan di pengadilan, akhirnya dia, dokter dateng banyak yang kasih testimoni, keluarga termasuk anaknya, Rendra dateng kesana untuk memberikan testimoni, itu akhirnya dia dapat vonis 0 tahun, dia barang buktinya satu garis sekitar 100 gram itu vonisnya 0 tahun, jadi dia bebas, nah begitu bebas dia ga pulang, dia ke LGN, ketemu sama saya, ngobrol diskusi beberapa hari, saya bilang kalo gitu “mas Danto megang divisi advokasi kita”. Ketiga, sekarang aku besok kamu ini buku yang kita tulis khusus untuk membangkitkan keberanian warga negara pengguna ganja, karena warga negara pengguna ganja, sekarang itu dijadikan ATM, sekarang dijadikan main-mainan oleh polisi para penegak hukum, ditangkep, diambil duitnya, dilepas, tangkep, ambil duit, lepas, itu setiap hari kalo catatan dari tahun 2009 itu sekitar 50 ribu di dalam penjara kita dan di penjara kita itu ga nyampe 100 ribu sekitar 70 ribu-80 ribu narapidana. Berapa? 70-80% nya pengguna ganja itu fakta di negara kita. Jadi penjara dibuat untuk pengguna ganja nah buku ini kita tulis supaya pengguna ganja itu tahu apa yang harus dilakukan ketika ketangkep supaya dia, mereka punya alasan untuk mengatakan “ya saya pengguna ganja dan saya tahu hukum dan hukum menyatakan bahwa orang-orang seperti saya ini tempatnya bukan dipenjara, walaupun ada masalah saya bisa rehabilitasi, rawat jalan, atau ya kalau butuh pengobatan ya pengobatan.

Tanda Denotasi

Pada *scene* ini terdapat potongan gambar yang memperlihatkan buku yang dibuat oleh bidang riset LGN yaitu “Hikayat Pohon Ganja” lalu buku “Kriminalisasi Ganja”. Dhira menceritakan buku “Kriminalisasi Ganja” yang dibuat oleh mas Danto, mantan tahanan polda Jogja yang melakukan pengobatan dengan ganja karena tangan kanannya lumpuh dan tak bisa digerakan , Dhira melanjutkan ceritanya bahwa mas Danto ini dijebak oleh pihak kepolisian saat melakukan transaksi pembelian ganja namun akhirnya mas Danto memegang divisi advokasi LGN karena buku yang dia buat di dalam penjara menginspirasi Dhira. *Scene* berlanjut pada potongan gambar yang memperlihatkan buku ketiga yang berjudul “Sekarang Aku, Besok Kamu” Dhira mengungkapkan kekesalannya terhadap aparat yang berwajib yang semena-mena menjadikan pengguna ganja sebagai ATM penghasil uang untuk diperas sambil mengacung-acungkan buku tersebut.

Tanda Konotasi

LGN telah mengeluarkan tiga buku yang dikelola oleh divisi riset yang bertugas menggali fakta-fakta sesungguhnya tentang ganja. Dhira menginginkan masyarakat memiliki keinginan untuk mencari tahu seluk-beluk soal ganja karena Dhira meyakini bahwa masyarakat saat ini salah paham dengan manfaat ganja yang sebenarnya bisa digunakan untuk medis, industri, bahkan peningkatan perekonomian di Indonesia. Mas Danto adalah bukti pengguna ganja yang memanfaatkan ganja untuk mengobati tangan kanannya yang lumpuh akibat kecelakaan yang berangsur-angsur membaik karena tanaman ini. Dhira memandang aparat yang berwajib hanya memeras orang-orang yang ketahuan menggunakan ganja, memproses lalu mengambil uangnya kemudian dilepas, sungguh ironi yang saat ini sedang berlangsung di Indonesia. Buku-buku ini dibuat untuk membuka pandangan bangsa Indonesia bahwa menjadi pengguna ganja adalah bukan suatu bentuk tindakan kriminal asalkan penggunaannya disertai bentuk tanggung jawab.

Mitos/Ideologi

Merupakan suatu hak asasi manusia untuk mengeluarkan pendapat dan berbagi pemikiran kepada khalayak luas seperti buku-buku tentang ganja yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat dengan harapan pemikiran masyarakat saat ini menjadi lebih terbuka terhadap pemikiran maupun penemuan baru. Namun masyarakat Indonesia masih memegang prinsip konvensional, dimana hal-hal tabu akan tetap dilarang tanpa mengkritisnya dari sisi lain, sebagai contoh, orang-orang lebih memilih untuk mengunjungi psikiater dan mengonsumsi obat-obatan kimia dibanding melakukan pengobatan dengan ganja.